

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kecurangan (*fraud*) berasal dari kata dasar curang yang berarti tidak jujur, tidak lurus hati, tidak adil. Sedangkan kecurangan itu sendiri berarti perihal curang, perbuatan yang curang, ketidakjujuran, keculasan (KBBI). Kecurangan di dunia pekerjaan mempunyai banyak bentuk seperti korupsi, penipuan, plagiarisma, penggelapan pajak, suap dll. Hal ini merugikan negara termasuk negara Indonesia. Indonesia mengalami masalah serius dalam hal ini, ambil contohnya saja pada kasus korupsi.

Pada tahun 2022, indeks persepsi korupsi Indonesia menyandang peringkat 110 dari 180 negara dengan skor 34 yang dimana ini mengalami penurunan dari tahun 2021 dengan skor 38 atau merupakan penurunan drastis sejak 1995 menurut Deputi Sekretaris Jendral *Transparency* Internasional Indonesia Wawan Suyatiko (Kompas.id, 2023). Dari berita di atas Indonesia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah kecurangan atau korupsi dalam kasus ini, dari kasus-kasus kecurangan sendiri terjadi berawal dari bangku pendidikan yang diperkuat banyaknya peneliti tentang hal ini di belahan dunia (Chudzicka-Czupala et al, 2016, Winardi et al, 2017, Baran & Jonason, 2020, Sunaryanto, 2022 dll). Kecurangan yang dilakukan di bangku pendidikan disebut kecurangan akademik (*fraud academic*).

Kecurangan akademik adalah salah satu permasalahan pendidikan yang sering menjadi topik hangat di Indonesia, karena bersinggungan langsung dengan sistem pendidikan di Indonesia yang mempunyai 18 nilai dalam karakter pendidikan yang di dalamnya ada asas kejujuran. Kejujuran akademik seharusnya menjadi karakter yang wajib pada peserta didik, namun kini kejujuran akademik menjadi hal yang langka dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik adalah salah satu contoh kegiatan yang sering terjadi karena beberapa faktor. Menurut Artani & Wetra (2017:123) “Kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademik yang diinginkan”. Bentuk-bentuk kecurangan akademik antarlain, menyalin

pekerjaan orang lain, menggunakan catatan saat ujian, melakukan kerja sama saat ujian itu berlangsung, dan lain sebagainya.

Perilaku kecurangan akademik bermula dari bangku Sekolah Dasar (SD), dengan melakukan kecurangan sederhana misalnya menyontek pada teman sebangku ataupun meminta jawaban secara langsung. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) perilaku kecurangan semakin meningkat. Pada masa ini siswa akan lebih berani menggunakan cara-cara curang dengan berbagai trik-trik agar tidak mudah ketahuan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa melakukan kecurangan lebih tertata dengan memanfaatkan kematangan dalam berfikir dan tuntutan untuk mendapat nilai yang bagus agar bisa masuk perguruan tinggi yang ia inginkan. Pada tingkat Perguruan Tinggi (PT) kecurangan mulai menjadi kebiasaan yang ditekankan agar ia cepat lulus dengan nilai yang bagus dan dapat bekerja sesuai yang ia inginkan. Ini sejalan dengan survei yang dilakukan Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Menurut Hamdani (2014:52) “Frekuensi menyontek yang paling tinggi berada di tingkat SMA/K dan perguruan tinggi, Faktor penyebabnya adalah jumlah mata pelajaran yang diterima dan harus dikuasai hingga standar minimum yang terus meningkat”.

Ketidakjujuran akademik merupakan masalah akademik yang sering terjadi pada level perguruan tinggi. Survei yang dilakukan oleh Winardi et al, (2017:142) terhadap 102 mahasiswa akuntansi pada sebuah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia, menemukan sebesar 74% mahasiswa pernah terlibat dalam praktik ketidakjujuran akademik. Pada tahun 2020, 300 mahasiswa sains komputer Australian National University dihukum dengan pengurangan nilai sebesar 30% karena sebagian mahasiswa mencontek saat mengerjakan tugas pembuatan aplikasi. Tugas tersebut adalah tugas akhir yang bebobot 25% dari keseluruhan

mata kuliah. Hal ini terjadi karna pihak universitas menemukan adanya iklan yang menawarkan pembayaran untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut. Setelah iklan tersebut tidak bisa ditelusuri siapa pembuatanya maka semua nilai mahasiswa tersebut dikurangi (Kontan.co.id, 2020).

Yurianto (2022:2) menjelaskan bahwa dari hasil survei terkait perilaku kecurangan akademik yang terjadi di angkatan 2019 pada jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi ditemukan bahwa tingkat perilaku kecurangan akademik sangatlah tinggi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 33 mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 ditemukan bahwa masih terdapat perilaku kecurangan akademik yang pernah mereka lakukan diantaranya yaitu mencontek dan plagiasi. Dimana sebesar 87,9% mereka pernah melakukan perilaku mencontek, 93,9% mereka pernah melakukan kegiatan plagiasi atau mengutip tanpa menuliskan sumbernya dan 93,9% mereka pernah melihat perilaku kecurangan akademik semasa perkuliahan.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra-Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jawaban</b>	
	<b>Pernah</b>	<b>Tidak Pernah</b>
Menyontek (melihat catatan, browsing internet, bertanya kepada teman) ketika ujian berlangsung.	38 Orang 90,48%	4 Orang 9,52%
Memberikan jawaban kepada teman ketika ujian berlangsung	33 Orang 78,57%	9 Orang 21,43%
Melihat teman melakukan kecurangan ketika ujian berlangsung/mengerjakan tugas	32 Orang 76,19%	10 Orang 23,81%
Mengutip tanpa menuliskan sumbernya	37 Orang 88,10%	5 Orang 11,90%
Menjiplak tugas orang lain	20 Orang 47,62%	22 Orang 52,38%
<b>Alasan Melakukan Kccurangan Akadcmik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>

	Orang	
Karena dikejar deadline dan kurangnya waktu belajar	17 Orang	40,48%
Kurang percaya diri akan kemapuan diri sendiri dalam menjawab pernyataan	6 Orang	14,29%
Tidak menguasai materi yang diberikan dosen	11 Orang	26,19%
Agar tnetnperoleh nilai yang tinggi	8 Orang	19,05%
<b>JUMLAH</b>	42 Orang	100%

(Sumber: Hasil Observasi Pra Penelitian 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 tentang hasil Pra-Penelitian yang dilakukan menunjukan tingkat kecurangan akademik di Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 Universitas Siliwangi dapat dikategorikan tinggi.

Berdasarkan kecurangan diatas, kecurangan akademik adalah tindakan tidak jujur yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan, yaitu nilai yang sempurna. Para ahli menjelaskan mengenai penyebab atau faktor-faktor dari kecurangan atau *fraud*. Menurut Cressey menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab *fraud*, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* (Cressey, 1950-1953). Kemudian Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa diperlukan faktor keempat selain *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* yaitu *capability* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Keempat faktor ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Dan dikembangkan lagi oleh Marks dengan menambahkan satu faktor yaitu arrogance dan ide tersebut dikenal dengan *The Crowe's Fraud Pentagon* (Marks, 2010).

Faktor yang pertama adalah tekanan (*pressure*), tekanan disini adalah tekanan yang dirasakan oleh peserta didik sehingga dirinya melakukan kecurangan akademik. Faktor selain tekanan dalam dimensi *fraud pentagon* yaitu peluang, peluang (*opportunity*) disini adalah keadaan atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan. Dimensi lainnya yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik yaitu rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan untuk suatu perilaku yang salah. Dimensi selanjutnya dari *fraud pentagon* yaitu kemampuan

(*capability*), menurut Wolfe dan Hermanson (2004:8) “kecurangan tidak akan terjadi jika orang tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam kecurangan tersebut”. Dimensi terakhir dari *fraud pentagon* yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi disini mahasiswa akan merasa bahwa kebijakan dan peraturan perguruan tinggi tidak akan berlaku pada dirinya.

Menurut Sagoro (2013:55) “Berbagai bentuk kecurangan inilah yang akan mengikis karakter mahasiswa sebagai individu yang mengemban amanah bangsa untuk menjadi generasi pengubah bangsa menuju kearah yang lebih baik”. Terungkapnya kasus-kasus di Indonesia, seperti korupsi, penipuan, plagiarisma, penggelapan pajak, atau pun suap merupakan kasus yang pelakunya memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa karakter lulusan perguruan tinggi yang tidak baik. Oleh karena itu masalah ini penting diteliti sebagai tindakan awal dalam membentuk karakter lulusan perguruan tinggi yang lebih baik.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis permasalahan kecurangan akademik sehingga dapat membantu membentuk karakter mahasiswa kearah yang lebih baik, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik di perguruan tinggi dengan judul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *ACADEMIC FRAUD* DENGAN PENDEKATAN *PENTAGON THEORY*** (Survey pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022).

## 1.2. Rumusan Masalah

Kecurangan akademik dapat merusak karakter mahasiswa yang diharapkan dapat mengemban dan membantu bangsa ini menjadi lebih maju. Agar permasalahan ini dapat diselesaikan dapat dilakukan dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan akademik tersebut dengan mengambil pendekatan *Pentagon theory*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 dengan pendekatan *Pentagon theory* ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 dengan pendekatan *Pentagon theory*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat dikemukakan manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan dan masukan dan kebijakan terkait kecurangan akademik sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Siliwangi.

### 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan kesadaran agar mahasiswa/i tidak melakukan tindakan kecurangan apapun terutama kecurangan akademik.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti karena dapat memberikan pengalaman penelitian dan juga wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya